

**PENERAPAN PENILAIAN BERBASIS KELAS
DALAM BIDANG STUDI PAI DI SEKOLAH DASAR**

Oleh : Drs.Zainal Arifin, M.Pd.

Abstrak : Salah satu komponen pokok dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah penilaian. Implikasinya adalah guru PAI harus melakukan penilaian dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Sekolah Dasar 2004, pendidikan agama Islam merupakan bidang studi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik, baik yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak maupun *tarikh*, dengan menggunakan pendekatan penilaian berbasis kelas (*classroom based assessment*). Persoalannya adalah bagaimana menerapkan penilaian berbasis kelas (PBK) dalam bidang studi PAI di SD sesuai dengan kompetensi yang diharapkan ? Pertanyaan ini timbul, karena selama ini praktik penilaian di kelas kurang menggunakan teknik dan instrumen yang bervariasi. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penguasaan bahan (kognitif) yang diujikan dalam bentuk tes objektif. Sementara, PAI harus lebih banyak menekankan pada domain afektif dan psikomotor. Melalui penerapan PBK, diharapkan hasil penilaian PAI lebih komprehensif, proporsional, dapat memotivasi dan menghargai peserta didik, adil, jujur dan transparan.

Kata Kunci : PBK – PAI – SD.

A. Pendahuluan

Salah satu bidang studi pokok dalam kurikulum 2004 adalah pendidikan agama Islam (PAI). Bidang studi PAI mengajarkan, membimbing dan melatih peserta didik tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan dirinya. Melalui bidang studi PAI, diharapkan peserta didik dapat menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Ahmad D.Marimba (1989 : 39) mengemukakan “tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim”. Sementara itu, Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi (1974 : 15) menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah “manusia yang berakhlak mulia”. Menyimak substansi dasar dan tujuan PAI tersebut, berarti PAI mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis bagi seluruh umat manusia, khususnya peserta didik di SD, baik fungsi pengembangan keimanan dan ketaqwaan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan kesalahan, pencegahan dari hal-hal negatif,

pengajaran, dan penyaluran bakat dan minat untuk mendalami PAI pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk merealisasikan tujuan dan fungsi PAI tersebut, maka disusunlah kurikulum bidang studi PAI yang relevan, metodologi pembelajaran yang bervariasi, dan sistem penilaian yang tepat. Dalam tulisan ini hanya dibahas tentang sistem penilaian, khususnya penilaian berbasis kelas, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004.

B. Landasan Yuridis-Formal Penilaian

Ada beberapa landasan yuridis-formal tentang pelaksanaan penilaian bidang studi/mata pelajaran pada setiap tingkat satuan pendidikan, yaitu :

1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 232/U/2000 tentang pengembangan kurikulum dan penilaian hasil belajar.
2. Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Bab I Pasal 1 Ayat 21, dan dalam Bab XVI Bagian Kesatu Pasal 57 Ayat 1 dan Ayat 2, serta pasal 58 Ayat 1 dan Ayat 2.
3. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya dalam Bab I Pasal 1 Ayat 17, Ayat 18, Ayat 19, dan Bab IV Pasal 19 Ayat 3, serta secara teknis diatur dalam Bab IV Pasal 22.

C. Konsep Dasar Penilaian Berbasis Kelas

1. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian (*assessment*) adalah suatu proses yang sistematis dan kontinu dalam rangka pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, proses penilaian harus mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, Depdiknas (2002 : 2) menjelaskan “penilaian berbasis kelas adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik”. Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memberikan keseimbangan (*balancing*) antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian, seperti : portofolio, hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Penilaian ini

dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas (PBK).

Jika penilaian berbasis kelas ini dilaksanakan dengan baik, maka hasilnya sangat bermanfaat bagi semua pihak, terutama siswa, guru, dan masyarakat. *Bagi siswa*, hasil PBK sangat bermanfaat sebagai umpan balik (*feed-back*) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga timbul motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Hasil PBK juga bermanfaat bagi siswa untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis hasil belajar, sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedial. Di samping itu, melalui PBK, memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. *Bagi guru*, hasil PBK bermanfaat untuk memberikan masukan dalam rangka perbaikan program pembelajaran di kelas. *Bagi masyarakat*, hasil PBK bermanfaat dalam rangka memberikan informasi yang lebih komunikatif tentang efektifitas pembelajaran, sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya terhadap pendidikan.

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum, ada tujuan penilaian berbasis kelas. *Pertama*, untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas hasil belajar yang dicapainya. *Kedua*, memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Sedangkan, tujuan penilaian berbasis kelas secara khusus adalah :

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa seluruh kelas.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan dan kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan.
- d. Memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pematapan atau perbaikan.

- e. Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa, dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh.
- f. Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya.

(Depdiknas, 2002 : 6)

Adapun fungsi penilaian berbasis kelas adalah :

- a. Membantu siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
- b. Membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
- c. Membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
- d. Membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

3. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum, prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas sama dengan prinsip-prinsip penilaian pada umumnya, yaitu berorientasi kepada kompetensi, objektif, transparan, adil, tepat dan ajeg, komprehensif, berkesinambungan, mendidik, dan bermakna. Sedangkan secara khusus, prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas adalah :

a. Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Implikasinya adalah :

- 1) Pelaksanaan PBK hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam.
- 2) Semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses PBK.
- 3) Siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK.
- 4) Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua.

b. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Implikasinya adalah :

- 1) Prosedur PBK harus dapat diterima oleh guru, praktis dan dapat dipahami secara jelas.

- 2) Catatan harian hasil belajar siswa hendaknya merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan.
- 3) Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran.
- 4) Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.
- 5) Penilaian pencapaian belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa.
- 6) Klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan, sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya.
- 7) Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian belajar siswa.
- 8) Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektifitas KBM dan kurikulum perlu dilaksanakan.
- 9) Peningkatan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode serta hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
- 10) Pelaporan penampilan siswa kepada orang tua atau wali, dan atasannya harus dilaksanakan.

4. Pendekatan Penilaian Berbasis Kelas

Dalam penilaian berbasis kelas, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*). Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah suatu pendekatan penilaian yang menentukan berhasil-tidaknya siswa berdasarkan pada suatu patokan/kriteria atau kompetensi tertentu. Artinya, kedudukan siswa dibandingkan dengan kompetensi dasar (KD) yang ditentukan. PAP sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab siswa diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar siswa dapat diketahui tingkat pencapaiannya. Misalnya, di sekolah "X" guru menentukan standar minimal yang harus dikuasai siswa dalam bidang studi PAI adalah 65 %. Artinya, jika siswa belum menguasai atau tidak mencapai 65 %, maka siswa tersebut harus diberikan pengajaran ulang (*remedial teaching*) atau diberikan tugas tambahan dalam bentuk tugas tertulis, seperti : makalah, rangkuman, mengarang, dan sebagainya tergantung kekurangan siswa masing-masing.

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah suatu pendekatan penilaian yang menentukan berhasil-tidaknya siswa berdasarkan norma kelompok. Artinya, keberhasilan atau kedudukan siswa dibandingkan dengan kelompoknya. Misalnya, skor mentah (*raw score*) tertinggi dari tes sumatif PAI adalah 50, maka siswa yang memperoleh skor mentah 50 besar kemungkinan memperoleh nilai tertinggi. Sekalipun skor mentah tersebut jika dibandingkan dengan standar minimal (dalam PAP) jauh berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan PAN sulit untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

D. Penerapan PBK Dalam Bidang Studi PAI

Untuk membahas masalah penerapan ini, penulis akan membatasi pada tiga hal pokok, yaitu bentuk dan alat penilaian, pengambilan keputusan hasil belajar, dan pelaporan.

1. Bentuk dan Alat Penilaian Dalam Bidang Studi PAI

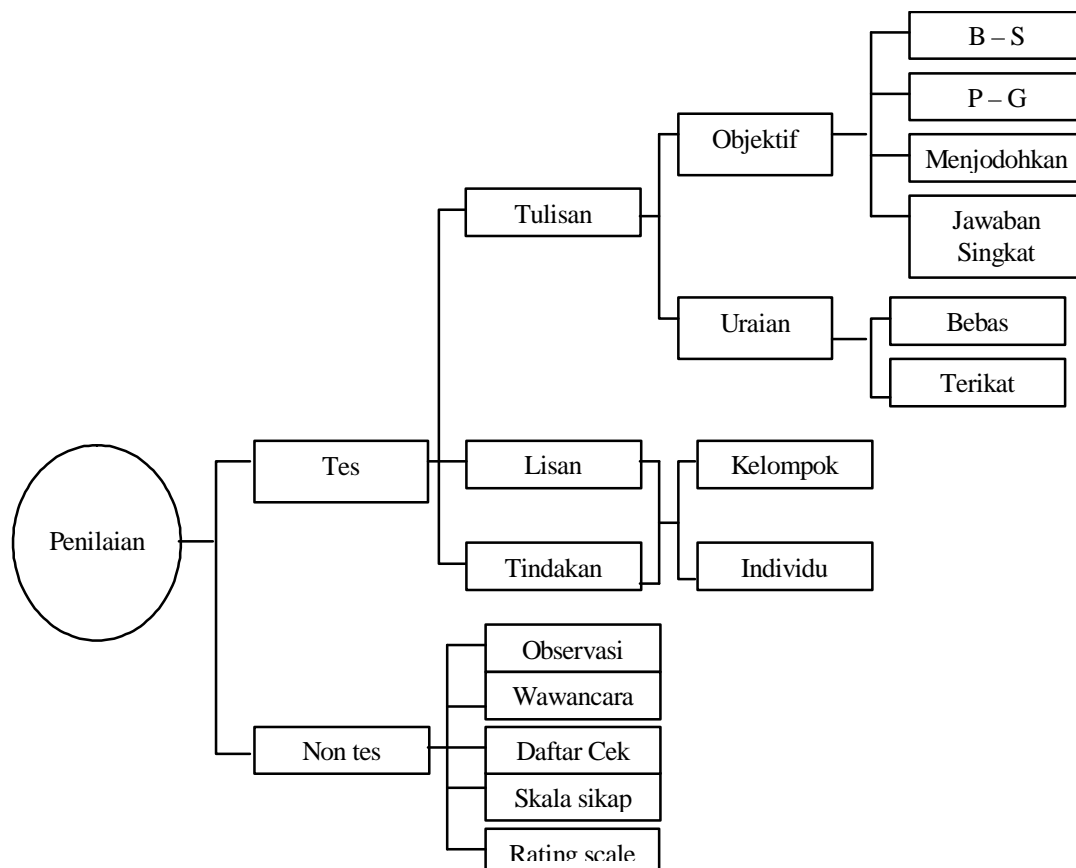
Dalam bidang studi PAI, guru dapat menggunakan empat bentuk penilaian hasil belajar, yaitu penilaian penempatan, penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Untuk penilaian penempatan, guru PAI dapat menggunakan alat penilaian berupa tes awal (*pre-test*). Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan hasilnya dijadikan dasar untuk menempatkan siswa dalam kelompok tertentu. Untuk penilaian diagnostik, guru PAI dapat menggunakan tes diagnostik. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam pelajaran PAI, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila sebagian besar siswa mengalami kegagalan dalam pembelajaran.

Dalam penilaian formatif, guru PAI dapat menggunakan berbagai alat penilaian, seperti kuis, pertanyaan lisan ataupun ulangan harian sepanjang semester. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dan melakukan perbaikan-perbaikan. Data penilaian sumatif dapat dihimpun melalui tes sumatif pada akhir semester/akhir tahun. Tujuannya adalah untuk menentukan keberhasilan belajar siswa dalam pelajaran PAI.

Dalam bidang studi PAI, guru dapat menggunakan alat penilaian dan jenis tagihan seperti berikut :

- a. Kuis : digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat. Bentuknya dapat berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai.
- b. Pertanyaan lisan di kelas : digunakan untuk mengungkap penguasaan siswa tentang pemahaman konsep, prinsip, atau teorema. Contoh :
 - Ø Apa yang dimaksud dengan iman ?
 - Ø Mengapa orang muslim wajib puasa di bulan Ramadhan ?
 - Ø Apa perbedaan izhar dengan qolqolah ? Berikan contohnya.
- c. Ulangan harian : dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi dan digunakan untuk mengungkap tingkat penguasaan siswa mulai dari jenjang pengetahuan sampai dengan jenjang evaluasi, baik secara lisan maupun tertulis.
- d. Tugas individu : dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap siswa dan dapat berupa pekerjaan rumah (PR). Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal salah satu surat/doa pendek atau dapat juga menyuruh siswa menulis huruf-huruf arab.
- e. Tugas kelompok : digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah. Untuk itu, guru harus membentuk kelompok-kelompok kecil (3 – 5 orang), dan setiap kelompok diberikan topik yang menarik untuk dibahas, baik melalui diskusi kelompok maupun tugas-tugas di lapangan (observasi).
- f. Ujian tengah semester (UTS) : digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi PAI sampai dengan tengah semester.
- g. Ujian akhir semester (UAS) : digunakan untuk mengetahui ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester.
- h. Ujian praktik : digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah, seperti : praktik sholat, praktik wudhu, bertayamum, membaca al-qur'an yang baik dan benar, dan sebagainya.

Di samping itu, guru juga dapat menggunakan alat penilaian, baik berupa tes maupun non tes seperti berikut :



2. Pengambilan Keputusan Hasil Belajar Siswa

Keputusan penilai terhadap suatu hasil belajar bermanfaat untuk membantu siswa merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama siswa (*peer*) atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing pada perbaikan pencapaian hasil belajar siswa.

Setelah keputusan diambil, kemudian disajikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya ada empat bentuk penilaian untuk menilai prestasi belajar siswa :

- a. Penilaian dengan menggunakan angka, seperti 6, 7, 8 dan seterusnya.
- b. Penilaian dengan menggunakan kategori, seperti baik, cukup, kurang.
- c. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi.
- d. Penilaian dengan menggunakan kombinasi a, b, dan c.

3. Pelaporan

Pada dasarnya, laporan kemajuan belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara sekolah, siswa dan orang tua. Oleh karena itu, laporan kepada siswa dan orang tua merupakan bagian penting dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama antara sekolah, siswa dan orang tua. Untuk pelaksanaannya, pelaporan harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah.
- b. Memuat rincian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan siswa.
- c. Menjamin orang tua akan kebenaran informasi permasalahan anaknya dalam belajar.
- d. Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi.
- e. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Sehubungan dengan hal tersebut, isi laporan harus memuat informasi-informasi dengan memperhatikan :

- a. Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti.
- b. Menitikberatkan pada hasil yang telah dicapai siswa.
- c. Memberikan perhatian siswa pada pengembangan dan pembelajaran siswa.
- d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai.
- e. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan standar yang ditetapkan.
- f. Menyatakan tingkat kemampuan yang telah dicapai secara jelas.
- g. Memuat hasil penilaian yang tepat dan ajeg.

Laporan ini sangat bermanfaat untuk mendiagnosis hasil belajar siswa, memprediksi masa depan siswa, seleksi dan sertifikasi, dan sebagai umpan balik bagi kegiatan pembelajaran dan kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, (1974) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal, (1991) *Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah, (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud., (1998) *Pengelolaan Pengujian Bagi Guru Mata Pelajaran, Materi Pelatihan*, Jakarta : Dirdikmenum Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Depdiknas., (2001) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar*, Jakarta : Puskur Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas., (2002) *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta : Puskur Balitbang Depdiknas.
- Marimba, Ahmad D., (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Surapranata, Sumarna, dan Hatta, Muhammad, (2004) *Penilaian Portofolio : Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.